

## FRAME SURAT KABAR HARIAN KEDAULATAN RAKYAT

### DALAM PEMBERITAAN TENTANG ROY SURYO DITUNJUK SEBAGAI MENPORA

(Analisis *framing* Terkait Pemberitaan Roy Suryo ditunjuk Sebagai Menpora di  
Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat Edisi 11 Januari 2013-16 Januari 2013)

Jefrianus \* Ispandriarno

Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Atma Jaya Yogyakarta Jl. Babarsari No. 44 Yogyakarta 55281

#### ABSTRAK

*Fokus penelitian ini adalah berita-berita mengenai peristiwa ditunjuknya Roy Suryo menjadi Menpora dalam SKH Kedaulatan Rakyat. Media ini dipilih karena, selain kredibilitas media yang tinggi terbukti media tersebut telah mendapatkan sejumlah penghargaan, sehingga telah mendapat kepercayaan dari masyarakat. Media tersebut juga merupakan media yang memiliki rekor pembaca terbanyak dari seluruh koran yang ada di Yogyakarta. Penelitian ini ingin menjawab bagaimana SKH Kedaulatan Rakyat membingkai berita tentang peristiwa ditunjuknya Roy Suryo menjadi Menpora.*

*Segala sesuatu yang termuat pada sejumlah berita utama tentang ditunjuknya Roy Suryo menjadi Menpora tidak terlepas dari peran komunikator massa yaitu para pekerja media di SKH Kedaulatan Rakyat dan media SKH Kedaulatan Rakyat itu sendiri. Berita bukan hanya merupakan bagian atau obyek dalam realitas kehidupan sehari-hari individu. Tetapi berita juga bisa dipandang sebagai realitas sosial itu sendiri. Dalam hubungannya dengan ini, lebih lanjut berarti berita merupakan sesuatu yang dikonstruksi. Dan baik media dan awak media merupakan pelaku utama dari pengkonstruksian berita tersebut.*

*Proses framing dimulai dengan memilih fakta. Awak media (wartawan) memilih realitas yang ingin ditampilkan dan mengaburkan realitas yang tidak ingin ditampilkan. Lalu setelahnya menulis fakta. Proses menulis fakta merupakan proses bagaimana menuliskan fakta yang telah dipilih dan disajikan kepada khalayak.*

*Penelitian ini menggunakan perangkat analisis framing milik Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk menganalisis berita dengan mengamati keberadaan struktur sintaksis, skriptural, tematik dan retorik dalam teks berita. Peneliti juga menggunakan lima level faktor yang mempengaruhi isi sebuah media yaitu level latar belakang awak media, level rutinitas media, level struktur organisasi, level ekstra media dan level ideologi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan metode penelitian yang dipakai ialah metode analisis isi kualitatif yang merupakan analisis media yang mendalam dan detail.*

**Kata Kunci:** Isi media, konstruksi realitas, analisis framing, proses framing.

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bulan Januari 2013, Presiden Susilo Bambang Yudono membuat sebuah keputusan yang diharapkan dapat menuntaskan segala problematika yang sedang dihadapi bangsa Indonesia. Presiden Susilo Bambang Yudoyono melantik seorang Menpora baru. Nama yang ditunjuk untuk mengisi posisi itu adalah Roy Suryo. Keputusan Presiden Republik Indonesia itu tentunya didasari sejumlah pertimbangan. Sekurang-kurangnya ada dua alasan pokok yang menyebabkan hal itu terjadi. Yaitu: kisruh dalam dunia persepakbolaan tanah air dan persoalan Menpora lama Andi Malarangeng terjerat dalam persoalan hukum pada kasus Hambalang.

Terpilihnya Roy Suryo menjadi Menpora spontan menjadi pemberitaan hangat berbagai media baik cetak maupun elektronik. Berbagai komentar pun berdatangan. Ada pihak yang mendukung dan ada pihak-pihak tertentu yang meragukan kredibilitas Roy Suryo untuk mengisi posisi penting itu. Berbagai pertimbangan argumentasi pun diketengahkan baik dari pihak pendukung maupun dari pihak yang menyangsikan kemampuan Roy Suryo.

Persoalan ini kemudian menjadi menarik untuk diangkat karena peneliti memiliki beberapa pertimbangan antara lain. Pertama: Roy Suryo merupakan seorang tokoh kontroversial asal Yogyakarta. Dengan kapasitas kemampuan yang sangat handal untuk menangani dunia telematika. Point utamanya ialah kepercayaan yang diberikan Presiden Republik Indonesia kepada Roy Suryo untuk menjabat sebagai Menpora dinilai banyak pihak salah kaprah. (<http://bola.okezone.com/inilah-profil-roy-suryo>). Kedua: Masalah ini cukup banyak menyita perhatian publik. Apalagi posisi yang dimandatkan kepada Roy

Suryo sedang dihantui banyak persolan. Misalnya persolan kisruh sepak bola Indonesia dan persolan MENPORA lama Andi Malarangeng yang sedang terjerat kasus hukum Hambalang. (<http://kompas.com/Menpora-diganti-bagaimana-dengan-psi>)

Lalu, peneliti memiliki beberapa pertimbangan terkait pemilihan SKH Kedaulatan Rakyat dalam penelitian ini. Pertama: SKH Kedaulatan Rakyat merupakan surat kabar harian tertua di Yogyakarta dan memiliki reputasi yang sangat dibanggakan masyarakat Yogyakarta. (*Company Profile KR*, data dari Nielsen Media Index 2011). Kedua: Roy Suryo merupakan seorang tokoh politik asal Yogyakarta yang telah memiliki reputasi di kancah nasional. Dan peneliti ingin melihat bagaimana media-media lokal khususnya SKH Kedaulatan Rakyat membingkai berita terkait persoalan itu. (<http://profil.merdeka.com>). Ketiga: Dari buku *Seteguh Hati* Sekokoh Nurani (2005:63) yang mengupas perjalanan enam puluh tahun Kedaulatan Rakyat, dinyatakan bahwa Kedaulatan Rakyat telah menyatu dengan spirit dan suasana batin masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Sehingga, dapat dikatakan ada keterikatan yang cukup besar antara masyarakat Yogyakarta dengan media cetak ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa keterikatan ini menimbulkan kepercayaan publik terhadap Kedaulatan Rakyat. Hal ini pun ditunjukkan dengan jumlah pembaca yang dimiliki SKH Kedaulatan Rakyat dibandingkan dengan media cetak lainnya di Yogyakarta.

SKH Kedaulatan Rakyat menurunkan lima berita tentang peristiwa ditunjuknya Roy Suryo menjadi Menpora yaitu berita tanggal 11 Januari 2013– 16 Januari 2013. SKH Kedaulatan Rakyat dalam setiap berita yang ditulisnya menjelaskan dan mengungkapkan *frame* dan pandangannya secara jelas. Dan hal itulah yang akan dilihat peneliti dan menjadi rumusan masalah. Bagaimana SKH Kedaulatan Rakyat membingkai berita tentang ditunjuknya Roy Suryo menjadi Menpora. Peneliti menggunakan perangkat *framing* milik Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk melakukan analisis data pada level teks.

Peneliti akan melihat Pertama, struktur sintaksis. Struktur ini dapat diamati dari bagan berita. Sintaksis berhubungan dengan penyusunan peristiwa oleh wartawan-pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa –ke dalam bentuk susunan kisah berita. Dengan demikian, struktur sintaksis dapat diamati dari *headline* yang dipilih, *lead* yang dipakai, latar informasi yang dijadikan sandaran, sumber yang dikutip, dan lainnya). (Eriyanto, 2002:295-297)

Kedua, struktur skrip melihat strategi penceritaan atau pertuturan yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa. (Eriyanto, 2002:295). Ketiga, struktur tematik berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat pemahaman yang diwujudkan ke dalam bentuk yang lebih kecil. (Sobur,2009:75-76) Keempat, struktur retorik, berhubungan dengan cara wartawan menekankan arti tertentu. Dengan kata lain, struktur retorik melihat pemakaian pilihan kata, idiom, grafik, gambar, yang juga dipakai guna memberi penekanan pada arti tertentu. (Eriyanto, 2002:304)

Kerangka teori dalam penelitian ini digunakan sebagai landasan bagi peneliti dan perangkat untuk menganalisis data penelitian yang diperoleh. Oleh karena itu, agar lebih mudah dipahami maka penulis membaginya dalam beberapa pokok bahasan sebagai berikut:

### **Media massa sebagai agen konstruksi realitas**

Media massa memiliki tugas melaporkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kepada masyarakat. Melalui media massa masyarakat dapat melihat gambaran suatu peristiwa berdasarkan fakta dan realita yang terdapat dalam berita yang disajikan oleh media. (Setiati, 2005:69)

Keberadaan media diposisikan sebagai subyek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya. Media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Berita yang ditampilkan dalam media pemberitaan

tidak hanya menggambarkan realitas, tidak hanya menunjukkan pendapat sumber berita, melainkan juga konstruksi dari media itu sendiri. Melalui berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji di dalam pemberitaannya. Apa yang tersaji dalam berita merupakan produk pembentukan realitas oleh media. Media adalah agen yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak. (Eriyanto, 2002:26)

### **Berita sebagai konstruksi realitas**

Berita merupakan laporan dari suatu peristiwa, fakta atau realitas yang diliput dan dikumpulkan oleh wartawan kemudian disusun dan dilaporkan kepada masyarakat melalui media massa. Tidak semua peristiwa bisa dilaporkan menjadi sebuah berita. Ada patokan atau kriteria tertentu untuk menilai apakah suatu peristiwa dapat dijadikan berita yang dikenal sebagai kriteria layak berita (*news value*). (Siregar, 1998:27)

Realitas itu bersifat subjektif. Realitas itu hadir, karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas dibentuk dan dikonstruksi. Dalam pandangan konstruksionis realitas sosial adalah produksi manusia, hasil proses budaya termasuk penggunaan bahasa. (Eriyanto, 2002: 22)

Berita merupakan sebuah konstruksi realitas. Berita diibaratkan sebagai sebuah drama. Berita bukan menggambarkan sebuah realitas, melainkan potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa. Berita yang disajikan akan menampilkan realitas yang terkonsep layaknya sebuah drama. Layaknya sebuah drama tentu ada pihak yang diposisikan dan didefenisikan sebagai pahlawan, tetapi ada juga pihak yang didefenisikan sebagai musuh atau pecundang. Semua itu dibentuk layaknya sebuah drama yang dipertontonkan kepada publik. Berita merupakan hasil konstruksi sosial yang

selalu melibatkan pandangan, ideologi dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Bagaimana realitas itu dijadikan berita sangat tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai. Proses pemaknaan selalu melibatkan nilai-nilai tertentu, sehingga mustahil berita merupakan pencerminan dari realitas. Realitas yang sama bisa jadi menghasilkan berita yang berbeda, tergantung sudut pandang mana yang hendak dipakai. Perbedaan antara realitas yang sesungguhnya dan berita tidak dianggap salah, tetapi sebagai sebuah kewajaran. Berita bukanlah representasi realitas. Berita yang disuguhkan kepada pembaca pada dasarnya adalah hasil dari konstruksi kerja jurnalistik. Semua proses konstruksi (fakta, sumber, pemakaian kata, gambar, sampai penyuntingan) memberi andil bagaimana realitas tersebut hadir dihadapan khalayak. (Eriyanto. 2002:28-29)

### **Framing dalam proses produksi berita**

Proses framing dalam media dilakukan dalam dua aspek, yang pertama ialah pemilihan fakta atau realitas (bagaimana wartawan menentukan fakta dalam suatu peristiwa). Setelah itu, wartawan akan memberikan penekanan terhadap aspek tertentu dalam memberitakan peristiwa. Hal itu menyata dalam penentuan *angle* berita, memilih dan melupakan fakta, memberitakan suatu aspek dan membuang aspek lainnya. Proses kedua ialah menuliskan fakta yaitu bagaimana menuliskan fakta yang telah dipilih dan disajikan kepada khalayak. Hal itu dilakukan melalui penggunaan kata, kalimat dan preposisi, dan dengan bantuan foto atau gambar, fakta yang telah dipilih kemudian disajikan dengan penekanan pada pemakaian perangkat tertentu: penempatan yang mencolok (*headline* di depan atau di belakang), pemakaian grafis untuk memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu untuk menggambarkan orang atau peristiwa, penggunaan simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, pemakaian kata yang mencolok, dan gambar. (Eriyanto. 2002: 81)

Reese dan Shoemaker (1996) mengemukakan terdapat perbedaan dalam memaknai suatu peristiwa dalam institusi media. Terdapat 5 level faktor yang mempengaruhi isi sebuah media massa.

a. Latar belakang awak media (wartawan, editor, kamerawan, dan lainnya)

Faktor individu menjadi tahap pertama dalam menentukan isi berita. Wartawanlah yang melakukan peliputan langsung di lapangan. Wartawan pula yang memutuskan realitas mana yang akan ditulis dalam beritanya. Realitas yang dipilihnya akan sangat bergantung pada pemaknaan peristiwa yang dipilihnya. Pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, kesukaan, agama, gender, dan sikap wartawan tersebut terhadap peristiwa yang akan diberitakannya. (Shoemaker & Reese, 1996:63-64)

b. Rutinitas media

Point yang harus digarisbawahi ialah bahwa rutinitas media dalam hal proses produksi berita mempengaruhi isi berita. Rutinitas media berarti suatu yang sudah terpola, terinstitusi, sesuatu bentuk yang diulang-ulang. Sehingga membentuk suatu rutinitas yang dilakukan oleh pekerja media setiap hari. (Shoemaker & Reese, 1996:105)

Faktor ini berhubungan dengan rutinitas redaksional yang dilakukan oleh media dalam melakukan proses produksi berita. Dimulai dari pengolahan berita yang masuk dari wartawan sampai berita naik cetak. Setiap media memiliki standar yang berbeda dalam rutinitas medianya.

c. Struktur organisasi

Sebuah institusi media terdiri dari beberapa orang yang mempunyai *job description* yang berbeda-beda. Tujuan medianya pun berbeda-beda. Tidak jarang tujuan media tersebut mempengaruhi bagaimana media tersebut mengeluarkan pemberitaan terhadap

sebuah isu tertentu. Awak media yang langsung turun ke lapangan bukanlah satu-satunya pihak yang menentukan isi berita. Awak media tetap harus tunduk dan patuh pada perusahaan media. Sering kali terjadi pertentangan antara idealisme awak media dengan kepentingan perusahaan. Kekuatan pemilik media, tujuan dari media dan kebijakan media mempengaruhi pesan yang disampaikan media. (Shoemaker & Reese, 1996:144)

d. Kekuatan ekstra media

Level ini menjelaskan budaya faktor budaya, kebutuhan khalayak, agama dan lingkungan sosial politik tempat media itu berada pada akhirnya mempengaruhi isi media tersebut. Atau dengan kata lain, level ini membahas mengenai sumber-sumber informasi media, pengiklan, khalayak sasaran, kontrol pemerintah dan pasar media. (Shoemaker & Reese, 1996:197)

e. Ideologi

Tiap lembaga pemberitaan memiliki seperangkat pengetahuan yang diwarisinya dan dijalkannya. Pengetahuan yang dimaksud ialah aturan-aturan perilaku yang sesuai dengan lembaga media tersebut. Bagaimana media menggambarkan realitas akan menjadi subjektif karena setiap media mempunyai proses konstruksi yang berbeda-beda.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini untuk mengetahui cara pandang atau frame yang digunakan Kedaulatan Rakyat dalam membingkai berita tentang Roy Suryo ditunjuk untuk menjabat sebagai Menpora baru.

## **C. Isi**

SKH Kedaulatan Rakyat menghadirkan lima berita dalam pemberitaan tentang Roy Suryo ditunjuk menjadi Menpora. Berita-berita yang ditampilkan SKH Kedaulatan Rakyat



secara tegas dan gamblang mengungkapkan *frame* dan pandangannya terhadap peristiwa ditunjuknya Roy Suryo menjadi Menpora. Terdapat beberapa temuan dalam pemberitaan SKH Kedaulatan Rakyat tentang peristiwa ditunjuknya Roy Suryo menjadi Menpora.

**1.** Peristiwa ditunjuknya Roy Suryo menjadi Menpora diakui oleh SKH Kedaulatan Rakyat merupakan hal yang mengejutkan. Berita-berita ini secara jurnalistik memiliki nilai berita yang sangat tinggi. Sehingga, SKH Kedaulatan Rakyat menaruh perhatian yang begitu tinggi terhadap peristiwa tersebut. Hal tersebut terbukti dengan penempatan berita-berita tentang ditunjuknya Roy Suryo pada halaman muka dan beberapa diantaranya menjadi *headline*. SKH Kedaulatan Rakyat dalam pemberitaannya tidak lantas menyudutkan atau kontraproduktif dengan Roy Suryo yang dinilai banyak pihak tidak layak untuk menempati jabatan sebagai Menpora, tetapi SKH Kedaulatan Rakyat tetap menjaga kesantunannya dalam pemberitaannya.

**2.** SKH Kedaulatan Rakyat dalam pemberitaannya menunjukkan *frame* dan pandangannya yang mendukung Roy Suryo untuk menjadi Menpora. Hal itu terlihat pada cara menyusun fakta (sintaksis), cara mengisahkan fakta (skrip), cara menulis fakta (tematik), dan pada cara wartawan menekankan fakta (retoris) yang ditampilkan SKH Kedaulatan Rakyat dalam lima berita yang diturunkannya. Dalam teks berita secara skriptural (5W+1H) SKH Kedaulatan Rakyat lebih banyak memberi penekanan pada keberadaan unsur what (tentang Roy Suryo menjadi Menpora), who (Roy Suryo), why (berisi alasan-alasan yang menguatkan Roy Suryo untuk menjadi Menpora) dan sejumlah keterangan-keterangan tambahan yang isinya lebih kepada dukungan yang diberikan kepada Roy Suryo dan sejumlah pengakuan terhadap kredibilitas Roy Suryo. lalu cara mengisahkan peristiwa dalam berita-berita SKH Kedaulatan Rakyat bersifat dramatis dan informatif tentang Roy

Suryo yang disosokan sebagai figur yang rendah hati, komprehensif dan memiliki kompetensi untuk mengemban tugas sebagai Menpora. Gaya bercerita semacam itu dipakai oleh SKH Kedaulatan Rakyat untuk membuat pembaca tertarik dan pembaca diarahkan pada sebuah pemahaman bahwa Roy Suryo adalah sosok yang layak menjadi Menpora. Secara tematik, SKH Kedaulatan Rakyat dalam berita beritanya lebih banyak menghadirkan tema-tema tentang Roy Suryo adalah terkuat menjadi Menpora, Roy Suryo mendapat dukungan dari banyak kalangan, Roy Suryo yang disosokan rendah hati dan komprehensif dengan mengangkat tema tentang tanggapan Roy Suryo dalam menghadapi segala keraguan terhadap dirinya, tema tentang dukungan yang diberikan kepada Roy Suryo, tema tentang pengakuan terhadap kredibilitas dan kompetensi Roy Suryo, tema tentang solusi yang ditempuh Roy Suryo dalam mengatasi permasalahan yang ada di dalam wilayah kerjanya. Secara detail dan bentuk kalimat, tema-tema tersebut diulas secara panjang lebar SKH Kedaulatan Rakyat dalam setiap beritanya. Bahkan SKH Kedaulatan Rakyat menghadirkan narasumber yang punya kapasitas dan *capable* serta kredibel untuk menguatkan pandangannya.

Struktur sintaksis juga dipakai SKH Kedaulatan Rakyat dalam teks berita untuk menguatkan pandangan dan *framena*. Dalam teks-teks berita yang diturunkan SKH Kedaulatan Rakyat ditampilkan narasumber yang *capable*, kredibel dan memiliki gelar dan status politik yang sangat tinggi. Dan pernyataan-pernyataan narasumber yang dihadirkan sangat banyak yang berisi tentang dukungan kepada Roy Suryo dan pengakuan terhadap kredibilitas Roy Suryo. Narasumber yang dihadirkan berasal dari partai yang sama dengan Roy Suryo yaitu partai Demokrat, partai yang sama dengan Roy Suryo. Dalam teks berita juga dihadirkan status politik dan gelar akademik yang dimiliki Roy Suryo, seolah ingin

mengatakan bahwa Roy Suryo adalah tokoh yang memiliki kompetensi dan tidak pantas untuk diragukan.

Struktur retorik juga dipakai SKH Kedaulatan Rakyat untuk menjelaskan *frame* dan pandangannya. Dalam teks berita, SKH Kedaulatan Rakyat menggunakan gambar-gambar yang memberikan kesan positif tentang Roy Suryo. SKH Kedaulatan Rakyat juga memakai *depiction, exemplar, metaphor*, dan huruf miring untuk mempertegas pandangannya dalam teks berita. Semua elemen retorik itu, mengacu pada sebuah pandangan tentang Roy Suryo adalah sosok yang layak menjadi Menpora.

3. SKH Kedaulatan Rakyat dalam pemberitaannya dipengaruhi oleh faktor kedaerahan. SKH Kedaulatan Rakyat lahir dan tumbuh besar di Yogyakarta dan bukan kebetulan Roy Suryo juga berasal dari Yogyakarta. Aspek primordialisme ikut memainkan peran yang cukup penting dalam pemberitaan SKH Kedaulatan Rakyat tentang Roy Suryo ditunjuk menjadi Menpora. Dalam teks berita SKH Kedaulatan Rakyat beberapa kali menyebutkan identitas keyogyakartaan yang dimiliki Roy Suryo. Misalnya: pada berita tanggal 11 Januari 2013 *lead: .....kabar yang santer, posisi tersebut akan diisi Roy Suryo, politisi Partai Demokrat asal Yogyakarta.....*, lalu pada teks berita tanggal 12 Januari 2013 par.3: *..... “saya terima kasih atas masukannya,” kata pria asal Yogya yang sudah dihubungi istana sejak dua minggu lalu.* Lalu, pada berita tanggal 16 Januari 2013 *lead: JAKARTA (KR) Menpora yang baru KRMT Roy Suryo Notodiprodjo mengaku akan langsung lari cepat, karena tugas berat sudah menanti.....* Pada berita tanggal 16 Januari 2013, SKH Kedaulatan Rakyat menyebutkan dengan jelas dalam *lead* ( bagian yang ditonjolkan) status atau gelar kekratonan yang dimiliki Roy Suryo yaitu KRMT (Kanjeng Raden Mas Tumenggung)

4. Lima level faktor yang dikemukakan oleh Shoemaker dan Reese yang mempengaruhi isi sebuah media massa juga ikut memainkan peran penting dalam konstruksi realitas pada berita tentang ditunjuknya Roy Suryo menjadi Menpora. Pertama: level organisasi media. SKH Kedaulatan Rakyat sebagai media pemberitaan memang tidak memungkiri bahwa tujuan media dan keuntungan material media kemudian akan mempengaruhi isi pemberitaannya. Hudono menjelaskan bahwa sebagai sebuah media yang besar di Jogja keberadaan SKH Kedaulatan Rakyat merupakan sebuah media yang independent. Baginya independent itu tidak sama dengan netral. Memang diakui bahwa pemberitaan tentang Roy Suryo ini tanpa mendapat campur tangan dari pihak mana pun termasuk Roy Suryo. Tetapi, sebagai media yang independent media punya hak untuk menentukan keberpihakan. Keberpihakan itu harus jelas, dan tentunya berpihak pada kebenaran. Bagi peneliti, SKH Kedaulatan Rakyat telah menentukan sikap yaitu mendukung Roy Suryo menjadi Menpora dan hal itu menunjukkan pilihan keberpihakannya. Kedua: faktor ekstra media, pada topik ini faktor ini menjelaskan tentang keberadaan faktor budaya, kebutuhan khalayak Yogyakarta, iklan dan pasar mempengaruhi pemberitaan SKH Kedaulatan Rakyat. Ketiga: ideology, Sebagai Koran yang memiliki kepedulian yang sangat nyata dengan persoalan-persoalan yang memiliki keterikatan dan hubungan dengan Daerah Istimewa Yogyakarta, SKH Kedaulatan Rakyat menunjukkan hal itu secara jelas dengan memberitakan peristiwa ditunjuknya Roy Suryo menjadi Menpora ini. Dalam wawancara yang dilakukan dengan Hudono ketika ditanya tentang apakah SKH Kedaulatan Rakyat memiliki semangat untuk mencintai produk-produk lokalnya. Hudono secara tegas menjawab iya. Bahkan merupakan suatu kebanggaan bila salah satu anak Jogja masuk ke dalam kancah nasional. Muklis

Ibrahim pun menegaskan hal yang sama bahwa ketika seorang putra Jogja masuk ke dalam bursa calon Menpora. Hal tersebut merupakan sebuah kebanggaan yang luar biasa.

SKH Kedaulatan Rakyat dalam pemberitaan tentang Roy Suryo ditunjuk menjadi Menpora mengakui bahwa faktor kedaerahan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pemberitaannya. Bukan merupakan suatu kebetulan latar belakang Roy Suryo yang tumbuh dan besar di Yogyakarta dan begitu pun dengan SKH Kedaulatan Rakyat tumbuh dan besar di Yogyakarta juga. Dalam pemberitaannya ideologi yang terarah pada aspek primodialisme dipakai SKH Kedaulatan Rakyat. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa aspek primodialisme terutama karena latar belakang kedaerahan memainkan peran yang cukup penting dalam pemberitaan. Diungkapkan oleh SKH Kedaulatan Rakyat melalui Hudono dan Mukhlis Ibrahim bahwa *“merupakan sebuah kebanggaan bahwa salah satu putra Jogja berada dalam bursa kementrian negara Indonesia”*. Dan SKH Kedaulatan Rakyat mendukung supaya hal itu terjadi. Keempat: Rutinitas internal SKH Kedaulatan Rakyat dan Wartawan SKH Kedaulatan Rakyat. Salah satu rutinitas media adalah rapat redaksi. SKH Kedaulatan Rakyat juga memberlakukan rapat redaksi. Rapat redaksi yang pertama dimulai pukul 20.00 WIB dihadiri oleh redaktur dan semua wartawan mengenai berita apa yang berhasil diliput hari ini. Wartawan harus mengikuti rapat redaksi ini agar mengetahui berita apa yang ditulis esok hari. Selain itu, wartawan tetap harus mengikuti perkembangan wacana yang akan diliput. Lebih lanjut, SKH Kedaulatan Rakyat juga memiliki jadwal rapat harian dan rapat mingguan. Dalam rapat harian yang dibicarakan ialah masalah *budgeting*, program dan termasuk membahas berita apa yang akan diliput hari ini. Lalu, pada rapat mingguan yang sifatnya evaluatif akan dibahas perencanaan media dan hasilnya, berapa kemajuan yang didapat, berapa persen rekor masyarakat terhadap

berita. Dalam rapat redaksi yang pertama wartawan diberi arahan mengenai narasumber yang dituju untuk materi berita yang akan diliput. Pihak SKH Kedaulatan Rakyat tidak mengharuskan narasumber tertentu pada berita yang akan diliput wartawan. Redaksi hanya memberikan gambaran dan mengarahkan narasumber mana yang relevan dan layak untuk dimintai pendapat.

Rapat redaksi yang kedua dilaksanakan pukul 21.00 WIB yang akan membahas penempatan berita yang menjadi *headline*, judul ataupun penggunaan grafis atau foto. Proses seleksi berita ini melibatkan redaktur pelaksana, wakil pemred bahkan pemred itu sendiri. SKH Kedaulatan Rakyat sendiri dalam proses seleksi berita yang menjadi *headline* juga memakai persyaratan umum sesuai dengan teori jurnalistik yaitu nilai berita. Berita yang paling penting, memiliki nilai berita yang paling tinggi dan berdampak bagi masyarakat ditempatkan pada halaman muka dan *headline*.

#### **D. Kesimpulan**

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti setelah melakukan analisis pada level teks dan level konteks ialah SKH Kedaulatan Rakyat memiliki *frame* dan pandangan yang mendukung Roy Suryo menjadi Menpora. Bentuk dukungan yang ditunjukkan SKH Kedaulatan Rakyat tertuang dalam cara media tersebut membingkai berita. SKH Kedaulatan Rakyat secara gamblang membingkai bahwa Roy Suryo adalah tokoh politik asal Yogyakarta yang kompeten dan layak diberi kesempatan untuk menjalankan tugas sebagai Menpora. Selain itu, alasan kedaerahan juga memiliki andil yang cukup besar dalam berita tentang Roy Suryo tersebut. SKH Kedaulatan Rakyat khususnya dan masyarakat Yogyakarta umumnya memiliki kedekatan emosional dengan Roy Suryo. Oleh karena itu, SKH Kedaulatan Rakyat mendukung keberadaan salah seorang putra daerahnya

yang masuk dalam jajaran kementerian negara republik Indonesia. Dan juga, karena Roy Suryo berasal dari Yogyakarta dan bukan secara kebetulan pangsa pasar SKH Kedaulatan Rakyat adalah di Yogyakarta dan sekaligus untuk memenuhi kebanggaan masyarakat Yogyakarta. Sehingga, rumusan masalah pada penelitian ini terjawab.

Kesimpulan itu dibuat setelah mempertimbangkan hasil temuan yang peneliti dapatkan ketika melakukan analisis pada lima berita di level teks dan wawancara dengan pihak SKH Kedaulatan Rakyat yang diwakili oleh Hudono (redaktur pelaksana) dan Mukhlis Ibrahim (wartawan SKH Kedaulatan Rakyat). Dari keseluruhan lima berita yang dianalisis terdapat empat berita yang secara tegas menyatakan dukungan kepada Roy Suryo, sedangkan satu berita terkesan kurang mendukung Roy Suryo. Tetapi, hal tersebut diakui oleh pihak SKH Kedaulatan Rakyat sebagai bentuk dukungan yang diungkapkan dengan cara mengkritisi Roy Suryo dan untuk memenuhi *cover both side*.

## DAFTAR PUSTAKA

Ashadi, Siregar dkk. 1998. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita Untuk Media Massa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Eriyanto. 2002. *Analisis Framing, Konstruksi Ideologi dan politik Media*. Yogyakarta: LKIS

Kedaulatan Rakyat. 2005. *Seteguh hati sekokoh Nurani*. Yogyakarta: PT. Badan Penerbitan Kedaulatan Rakyat

Setiati, Eni. 2005. *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan*. Yogyakarta: Andi Offset

Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media suatu pengantar analisis wacana, analisis semiotic, dan analisis framing*. Bandung: PT. Remaja Remaja Rosdakarya

Shoemaker, Pamela J dan Stephen D. Reese. 1996. *Mediating The Messages: Theories of Influences on Mass Media Content*. Second edition. USA: Logman Publisher

## INTERNET

<http://adityadarmawan92.wordpress.com/2012/03/25/>

[http://nasional.kompas.com/read/2013/01/11/14165724/Presiden.Tekankan.Tiga.Tugas.Menpora.Roy.Suryo?utm\\_source=WP&utm\\_medium=Ktpidx&utm\\_campaign=Roy%20Suryo%20Menpora%20Baru](http://nasional.kompas.com/read/2013/01/11/14165724/Presiden.Tekankan.Tiga.Tugas.Menpora.Roy.Suryo?utm_source=WP&utm_medium=Ktpidx&utm_campaign=Roy%20Suryo%20Menpora%20Baru)

Sutedjo Auzan. 2013. Bola okozone. 11 Januari 2013. (Akses 17 Februari 2013). <http://bola.okezone.com/read/2013/01/11/49/744804/inilah-profil-roy-suryo>